

## Etika Siber dan Formasi Iman di Ruang Digital: Integrasi Pemikiran Charles Ess dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring

Desy Irawaty Santoso<sup>1</sup>, Halim Wiryadinata<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Indonesia

Correspondence: [desy\\_irawaty@yahoo.com](mailto:desy_irawaty@yahoo.com)

**Abstract.** This study aims to explore Charles Ess's theoretical framework regarding how discourse shapes ethics in the digital sphere. The acceleration of digitalization has altered human attitudes and behaviors, producing a modern identity that transcends conventional boundaries within the Internet of Things. The increasing detachment of these behavioral shifts from moral and ethical foundations calls for meaningful dialogue in Christian religious education. The core argument of this research is that Ess's concepts offer a valuable ethical and spiritual discourse for guiding behavior in digital contexts. By employing a literature-based method as a secondary data source, this study constructs a logical framework to support its claims. The findings suggest a dialogical encounter between Charles Ess's ideas and Christian spiritual values within religious education, which contributes to the construction of an ethical approach to digitalization. In conclusion, this dialogical space enables Christian values to serve as a catalyst for the emergence of ethical norms within the educational framework.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan konsep pemikiran Charles Ess sebagai diskursus pembangunan etika di ruang digital. Perkembangan dan pertumbuhan digitalisasi mengubah sikap dan perilaku manusia menuju manusia modern tanpa memiliki batas di ruang internet of things. Pergeseran perilaku manusia tidak memiliki batas dan nilai, sehingga mengundang pendidikan agama Kristen untuk berdialog. Argumentasi studi ini yaitu konsep Charles Ess memberikan discourse etika dan nilai spiritual dalam membentuk sikap dan perilaku pengguna Internet of Things. Untuk menjawab dan mendukung argumentasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan sebagai sumber sekunder dalam membangun logika berpikir. Hasil dari studi ini menunjukkan adanya hubungan antara pemikiran Charles Ess dan nilai spiritual Kristiani dalam pendidikan agama Kristen untuk menciptakan etika dalam dunia digital. Kesimpulannya, ruang dialog memberikan tempat bagi nilai Kristiani untuk menjadi pemicu terciptanya etika dalam bingkai pendidikan.

**Keywords:** Charles Ess; Christian religious education; cyber ethics; etika siber; faith formation; formasi iman; pendidikan agama Kristen

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.501>



### PENDAHULUAN

Perkembangan digital global telah membawa dunia menuju sebuah era baru yang ditandai dengan keterhubungan tanpa batas melalui pemanfaatan teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. *Internet of Things* (IoT) menjadi simbol dari era ini, menghubungkan individu dalam satu jaringan maya yang kompleks dan saling terkoneksi.<sup>1</sup> Menurut laporan *Digital*

<sup>1</sup> Sambhav Gupta, Nishant Mudgal, and Rishabh Mehta, "Analytical Study of IoT as Emerging Need of the

2024 *Global Overview Report*, lebih dari 5,35 miliar orang setara dengan lebih dari 66% populasi dunia telah menjadi pengguna aktif internet.<sup>2</sup> Realitas ini juga tampak jelas di Indonesia, termasuk di kalangan umat Kristen, yang semakin memanfaatkan platform digital dalam aktivitas komunikasi, pendidikan, hingga pelayanan iman. Meski membawa kemudahan, arus digitalisasi juga memunculkan tantangan etis yang serius. Dalam dunia virtual yang dikuasai oleh algoritma dan ditandai oleh anonimitas, individu rentan mengalami pergeseran moral; tindakan daring kerap dilakukan tanpa pertimbangan etika.<sup>3</sup> Dalam konteks inilah Pendidikan Agama-ma Kristen (PAK) memiliki urgensi baru: menjadi ruang dialog antara iman dan dinamika digital modern, khususnya dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dan prinsip etika yang relevan di tengah transformasi teknologi.

Tantangan utama yang ditimbulkan oleh era digital bukan hanya terkait kemampuan teknis atau literasi digital, melainkan menyentuh aspek fundamental dalam diri manusia, yakni dimensi spiritual dan konstruksi identitas moral.<sup>4</sup> Kurikulum PAK pada umumnya masih terjebak dalam pendekatan doktrinal yang statis dan belum banyak memberikan respons terhadap kompleksitas persoalan etika digital kontemporer.<sup>5</sup> Keadaan ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian dalam ranah PAK, khususnya yang berupaya mengintegrasikan pemikiran etika digital modern seperti yang dirumuskan oleh Charles Ess. Sebagai salah satu pemikir penting dalam wacana etika media digital, Ess mengembangkan pendekatan *ethical pluralism* yang menekankan pentingnya mempertimbangkan keragaman nilai etika lintas budaya dalam merespons kemajuan teknologi.<sup>6</sup> Penting untuk mengintegrasikan pemahaman literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan di era digital saat ini.<sup>7</sup> Hal ini membuka peluang penting untuk merumuskan sintesis teoretis antara kerangka etika Ess dan prinsip-prinsip dalam PAK, guna memperkuat fungsi pendidikan agama sebagai wahana refleksi iman yang kontekstual dan relevan.

Berangkat dari realitas tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan kontribusi pemikiran Charles Ess dalam pembangunan kerangka etika digital dan mendialogkannya dengan nilai-nilai spiritual Pendidikan Agama Kristen. Melalui pendekatan analitis-kritis, artikel ini berusaha merumuskan fondasi teoretis bagi pengembangan model kurikulum PAK yang mengedepankan kesadaran spiritual, etika relasional, serta tanggung jawab partisipatif di dunia digital. Secara teoretis, artikel ini menyuguhkan sebuah integrasi kreatif antara pemikiran etika Barat yang diwakili oleh Charles Ess dengan spiritualitas Kristen lokal sebagai respons terhadap disorientasi nilai dalam masyarakat digital. Adapun dari sisi praktis, artikel ini menawarkan arah

---

Modern Era," in *2016 3rd International Conference on Computing for Sustainable Global Development (INDIACom)* (IEEE, 2016), 233–235.

<sup>2</sup> Data Reportal, "Digital 2024 Global Overview Report. We Are Social & MeltWater," n.d., <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>.

<sup>3</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.

<sup>4</sup> Eka Cahya Maulidiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital," *Martabat* 2, no. 1 (2018): 71–90.

<sup>5</sup> Merliana Ina Bora and Wahyu Irawati, "Kajian Etika Kristen Terkait Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Kemerosotan Karakter Siswa Di Era Digital ( A Study Of Christian Ethic Related To The Teacher's Role In Implementing Character Education To Overcome Character Decl," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 222–237.

<sup>6</sup> Charles Ess, *Digital Media Ethics*, Third. (Cambrige, UK: Polity Press, 2020).

<sup>7</sup> Agus Prianto and Firman, "Penguatan Literasi Digital Kaum Muda, Menjawab Tantangan Dunia Kerja Masa Depan: Sebuah Telaah Kritis," *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen* 5 (2021).

pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, PAK tidak hanya dimaknai sebagai instrumen formasi iman semata, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter digital yang etis, reflektif, dan transformatif di tengah arus globalisasi digital yang semakin kompleks.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial dan kemanusiaan.<sup>8</sup> Studi kepustakaan berfokus pada studi teoretis, referensi, dan berbagai literatur ilmiah yang berasal dari jurnal penelitian, buku, surat kabar, internet.<sup>9</sup> Senada dengan Arikunto yang menyatakan karya tertulis, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum merupakan dasar studi kepustakaan.<sup>10</sup> Seluruh data yang diperoleh melalui kajian pustaka atau studi dokumenter tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif, guna menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dialog antara pemikiran Charles Ess tentang etika digital dengan nilai-nilai spiritual Kristiani dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

## PEMBAHASAN

### Pemikiran Charless Ess

Salah satu pemikir terkemuka dalam bidang etika informasi, Charles Ess menekankan betapa pentingnya konsep *self ethics* untuk menghadapi tantangan etika di era digital. Dalam bukunya *Digital Media Ethics*, Charles Ess menjelaskan bahwa etika informasi tidak sekadar masalah teknis tentang cara menggunakan teknologi digital yang benar atau salah; lebih dari itu, mencakup aspek mendalam bagaimana manusia hidup dan berinteraksi dengan arus informasi. Ess menjelaskan bahwa orang yang terlibat dalam dunia digital tidak hanya dipahami sebagai pengguna pasif; sebaliknya, mereka dipahami sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas apa yang mereka akses, bagikan, dan komentari di internet mengembangkan dirinya sebagai subjek etis dalam lanskap maya.<sup>11</sup> Ess menolak anggapan bahwa identitas digital bersifat tercerai-berai dan nihil moralitas. Sebaliknya, ia menilai bahwa dunia digital memiliki potensi sebagai ruang pembentukan etika, selama individu menyadari dan menjalankan tanggung jawabnya secara sadar, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap komunitas digital yang lebih luas. Konsep ini terhubung erat dengan ide kewargaan digital yakni bagaimana individu dapat menjadi warga ruang digital yang tidak sekadar melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral.<sup>12</sup> Dalam karya *The Embodied Self in a Digital Age*, Ess memperkenalkan gagasan bahwa tubuh dan identitas manusia tidak dapat dipisahkan dari pengalaman digital yang sifatnya interaktif dan melibatkan

---

<sup>8</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

<sup>9</sup> Amruddin et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. Fatma Sukmawati, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Pradina Pustaka, 2022), [https://repository.itspku.ac.id/306/1/Naskah-Metodologi Penelitian Kuantitatif-sudah isbn.pdf](https://repository.itspku.ac.id/306/1/Naskah-Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif-sudah%20isbn.pdf).

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi 2010: Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>11</sup> Ess, *Digital Media Ethics*.

<sup>12</sup> Robin Goodfellow and Marie-Noëlle Lamy, "Learning Cultures in Online Education" (Continuum International Publishing Group, 2009), 15–29.

dimensi afektif. Dalam pandangannya, partisipasi seseorang dalam ruang digital tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk jati diri melalui hubungan yang terbangun secara emosional dan sosial.<sup>13</sup> Di sinilah letak kontribusi pemikiran Ess terhadap wacana *responsible digital citizenship* bahwa warga digital bertanggung jawab bukan sekadar mereka yang mematuhi aturan perilaku daring, tetapi yang mampu menjadikan dunia digital sebagai lahan untuk mempraktikkan kebajikan, memperkuat relasi sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab moral.

Salah satu gagasan sentral dari Ess adalah bahwa tanggung jawab digital (*digital responsibility*) tidak akan efektif jika hanya dibangun melalui sistem aturan eksternal atau keterampilan teknis semata. Menurutnya, kesadaran etis internal dan relasional menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap warga digital yang bertanggung jawab.<sup>14</sup> Menurut Ess, dunia digital tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana teknologis untuk menyampaikan informasi, tetapi merupakan ruang moral di mana individu merancang identitasnya dan membentuk relasi dengan sesama. *Responsible digital citizenship* dalam pandangan ini merupakan hasil dari kombinasi antara pemahaman teknologis dan penghayatan nilai-nilai moral, seperti menghormati privasi, menjunjung kejujuran, dan menjamin keadilan dalam setiap interaksi *online*. Oleh karena itu, pengembangan *self ethics* menjadi elemen mendasar dalam membentuk pribadi digital yang sadar dan bertanggung jawab. Pemikiran Charles Ess mengenai *self ethics* dan *responsible digital citizenship* berakar kuat pada konsep *relational ethics* dan *virtue ethics*, yang dipahami dalam kerangka komunikasi digital yang bersifat lintas budaya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pengembangan *self ethics* menjadi elemen mendasar dalam membentuk pribadi digital yang sadar dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi sangat penting dalam era globalisasi dan pertukaran budaya digital, ketika individu diperhadapkan pada keragaman norma serta nilai yang menuntut kemampuan adaptasi sekaligus tanggung jawab moral yang tinggi.

Ess tidak menawarkan formula etika universal yang kaku, melainkan mengusung *ethical pluralism* sebuah pendekatan yang mengakui keberagaman nilai namun tetap menekankan pentingnya relasi yang etis antar sesama.<sup>16</sup> Dalam menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran ini, teori utama yang dijadikan dasar adalah *virtue ethics*, yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pengembangan Kebajikan,<sup>17</sup> serta *ethical relationalism*, yaitu etika yang tumbuh dari hubungan interpersonal dan komitmen terhadap tanggung jawab kepada orang lain.<sup>18</sup> Ess memadukan kedua pendekatan ini untuk menunjukkan bahwa warga digital yang etis adalah mereka yang mampu memahami dampak moral dari setiap tindakan mereka di ruang *online*, serta dapat membangun relasi yang bermakna dan saling menghormati dalam lingkungan digital.<sup>19</sup>

Di tengah dunia digital yang semakin anonim dan rawan fragmentasi, pendekatan ini menekankan pentingnya integritas personal dan solidaritas sosial sebagai pijakan dari etika digital. Artinya, pendidikan etika digital tidak cukup hanya dengan mengajarkan seperangkat aturan

<sup>13</sup> Charles Ess, "The Embodied Self in a Digital Age," *Nordicom information* 32, no. 2/3 (2010): 105–118.

<sup>14</sup> Charles Ess, "Ethical Pluralism and Global Information Ethics," *Ethics and Information Technology* 8 (2006): 215–226.

<sup>15</sup> Ahmad Fakhri Hutauruk, "Digital Citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Di Era Global," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2018): 1–6.

<sup>16</sup> Egbert Schuurman, "Responsible Ethics for Global Technology," *Axiomathes* 20, no. 1 (2010): 107–127.

<sup>17</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (A&C Black, 2013).

<sup>18</sup> Nel Noddings, "Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education (Updated)," *Berkeley, CA and Los Angeles: University of California Press (Original work published 1984)* (2013).

<sup>19</sup> Ess, "The Embodied Self in a Digital Age."

atau regulasi, melainkan harus dimulai dari pembentukan kesadaran diri yang reflektif dan relasional. Tinjauan kritis terhadap gagasan Ess menunjukkan keunggulannya dalam menyajikan pendekatan etika digital yang menyeluruh dan bersifat reflektif. Di tengah dominasi pendekatan teknokratis dan normatif dalam literatur kebijakan digital, Ess menawarkan perspektif etika yang fleksibel, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, pendekatan yang sangat filosofis ini juga menghadapi tantangan dalam penerapannya di dunia pendidikan yang masih sangat terikat pada struktur formal dan sistem evaluasi yang rigid. Selain itu, meskipun *ethical pluralism* memberi ruang bagi keragaman nilai, pendekatan ini juga berpotensi menjadi terlalu relatif apabila tidak disertai oleh pijakan normatif seperti prinsip keadilan atau penghargaan terhadap martabat manusia. Kekhawatiran ini juga dikemukakan oleh Floridi, yang menggarisbawahi pentingnya batasan etika universal agar prinsip-prinsip moral tetap memiliki daya dorong yang kuat dalam konteks global.<sup>20</sup>

Di samping konsep *self ethics* dan *responsible digital citizenship*, Charles Ess juga menekankan pentingnya pemahaman tentang "*relational autonomy*" dalam pembentukan identitas etis di era digital. Berbeda dari konsep otonomi yang berakar pada individualisme liberal, *relational autonomy* yang dimaksud Ess mengacu pada bentuk kemandirian yang justru bersumber dari kesadaran akan keterhubungan moral antar manusia. Dalam tulisannya *New Selves, New Research Ethics*, Ess menegaskan bahwa identitas digital tidak dapat dipahami sebagai konstruksi yang terpisah dari jejaring sosial yang membentuk dan mempengaruhinya. Dengan demikian, bagi Ess, *self ethics* tidak hanya mencerminkan kesadaran diri yang terisolasi, tetapi juga memuat tanggung jawab terhadap kehadiran dan posisi orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukan secara daring. Pendekatan ini menghadirkan perspektif etika yang lebih inklusif dan intersubjektif, sebab tidak semata mengedepankan kemandirian individu, melainkan menuntut refleksi atas dampak sosial dari perilaku digital terhadap komunitas virtual serta nilai-nilai universal dalam konteks global.<sup>21</sup>

Ess mengkritik pendekatan teknokratik yang sering kali memisahkan aspek etika dari dimensi kemanusiaan, serta mengabaikan kompleksitas pengalaman digital individu. Sebagai respons terhadap kekosongan moral dalam pendekatan etika digital yang kaku dan normatif, Ess mengusulkan penggunaan paradigma *ethics of care* dan *dialogical ethics* sebagai dasar bagi pembentukan budaya digital yang benar-benar etis. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya empati, keterbukaan terhadap dialog, dan kepedulian antar sesama sebagai nilai utama dalam membentuk interaksi digital yang sehat. Dalam kerangka ini, warga digital ideal menurut Ess adalah mereka yang mengembangkan kesadaran diri yang bersifat relasional, memiliki sensitivitas terhadap keberagaman budaya, dan secara aktif menciptakan ruang daring yang menjunjung martabat manusia, menjamin keadilan sosial, serta mendorong partisipasi moral lintas batas geografis dan ideologis.<sup>22</sup>

Pemikiran Ess tentang konsep *self ethics* dan *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Ess menawarkan pendekatan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam praktik penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Sementara dalam pendidikan umum, gagasan ini membuka jalan bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter digital yang tidak ha-

<sup>20</sup> Luciano Floridi, *The Ethics of Information.*, 1st ed., vol. 1 (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), [https://courses.ntua.gr/pluginfile.php/149343/mod\\_resource/content/1/INFORMATION\\_ETHICS.pdf](https://courses.ntua.gr/pluginfile.php/149343/mod_resource/content/1/INFORMATION_ETHICS.pdf).

<sup>21</sup> Charles Ess, "New Selves, New Research Ethics," *Internet research ethics* (2015): 48–76.

<sup>22</sup> Charles Melvin Ess, "Can We Say Anything Ethical about Digital Religion? Philosophical and Methodological Considerations," *new media & society* 19, no. 1 (2017): 34–42.

nya berfokus pada aspek keterampilan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendekatan ini secara langsung menjawab tantangan era digital; bagaimana menciptakan warga digital yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedewasaan spiritual dalam interaksi daring mereka. Kekuatan utama dari pendekatan Charles Ess terletak pada sifatnya yang dialogis, relasional, dan berorientasi pada pembentukan karakter, menjadikannya sangat relevan dalam konteks pendidikan dan masyarakat digital saat ini.

## Nilai Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara esensial tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan teologis, melainkan, lebih dari itu, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan analisis dari berbagai literatur akademik, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas merupakan elemen kunci dalam PAK yang menuntun arah pendidikan ke arah transformasi karakter melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.<sup>23</sup> Herlina dan Pasaribu menegaskan bahwa spiritualitas dalam konteks pendidikan Kristen adalah kekuatan aktif yang memadukan aspek intelektual, emosional, dan perilaku manusia secara utuh, sehingga pendidikan agama tidak sekadar menyampaikan doktrin, melainkan membentuk orientasi hidup yang berakar pada iman.<sup>24</sup>

Penemuan penting lainnya menggarisbawahi bahwa nilai spiritual dalam PAK berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas Kristiani yang otentik. Sari dan Sari menyatakan bahwa spiritualitas menjadi fondasi dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga hidup berdasarkan prinsip Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan integritas. Dalam kerangka *Christian spiritual formation*, proses belajar tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan harus menciptakan pengalaman iman yang bersifat personal, komunitatif, dan aplikatif. Proses ini bersifat dinamis dan berlangsung secara terus-menerus melalui refleksi, relasi yang bermakna, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Selanjutnya, dimensi spiritualitas dalam PAK juga berfungsi sebagai penopang moral di tengah arus perubahan zaman yang cepat, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi. Legi dan Legi menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual yang bersifat kontekstual dan membumi bagi generasi Alpha, agar mereka tidak kehilangan arah identitas di tengah gempuran teknologi dan budaya digital. Jika pendidikan agama hanya menekankan pada aspek kognitif semata, maka akan gagal dalam membangun ketahanan spiritual serta moral.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, PAK harus menginternalisasi nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan internal yang menuntun peserta didik menemukan makna hidupnya secara mendalam. Lebih jauh lagi, hasil penelitian dari Pane menunjukkan bahwa spiritualitas dalam PAK tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga mencakup aspek sosial. Spiritualitas Kristiani mendorong peserta didik untuk menjadi pelaku perubahan

<sup>23</sup> Semion Nuh, I Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko, "Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–70.

<sup>24</sup> Noviyanti Herlina and Andar Gunawan Pasaribu, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Perencanaan PAK Keluarga Untuk Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Di Era Digital," *Jurnal Christian Humaniora* 9, no. 1 (2025).

<sup>25</sup> Komala Sari and Flory Anita Sari, "Peran Konseling Kristen Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa IAKN Di Palangkaraya," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 123–137.

<sup>26</sup> Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47.

dalam masyarakat. Iman yang sejati menuntut perwujudan nyata melalui tindakan sosial yang transformatif. Oleh sebab itu, kurikulum PAK yang berorientasi pada spiritualitas harus mampu membangkitkan kepedulian terhadap keadilan sosial, pelayanan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Spiritualitas dalam konteks ini tidak cukup dipahami sebagai pengalaman religius pribadi, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata demi kesejahteraan bersama dan pelestarian ciptaan.<sup>27</sup>

Dari sudut pandang pedagogis, pengaruh spiritualitas juga tampak signifikan terhadap pemilihan pendekatan dan strategi dalam pembelajaran PAK. Cendana dkk. menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan berbasis narasi, yang menjadikan guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendamping spiritual yang membimbing peserta didik mengalami perjumpaan personal dengan Kristus.<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan pendekatan *embodied pedagogy*, yaitu model pembelajaran yang melibatkan keterlibatan menyeluruh seluruh dimensi keberadaan manusia baik secara fisik, emosional, intelektual, maupun spiritual sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan transformasional.<sup>29</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Bariyyah memperkuat bahwa spiritualitas juga memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan mental peserta didik. Dalam dunia pendidikan yang penuh tekanan dan kompetisi, nilai-nilai spiritual memberi ketenangan batin dan kekuatan menghadapi stres.<sup>30</sup> Dengan demikian, spiritualitas dalam PAK bukan hanya menjadi ruang formasi iman, tetapi juga sebagai sarana pemulihan emosional, yang sejalan dengan pendekatan pastoral yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh, layak untuk diperhatikan dalam segala aspek kehidupannya, termasuk aspek psikologis dan emosional.

Secara kontekstual, PAK yang berlandaskan pada spiritualitas juga memiliki kontribusi besar dalam mempromosikan dialog antarbudaya dan membangun sikap toleran. Menurut Prang dan Tafonao, pendidikan Kristen yang berakar pada prinsip-prinsip spiritualitas alkitabiah mendorong penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian dari rencana ilahi. Nilai-nilai seperti kasih universal, keadilan, dan pengampunan menjadi dasar dalam menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan menghargai kemanusiaan. Dalam hal ini, PAK tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membina hubungan harmonis dengan sesama yang berbeda latar belakang budaya dan agama.<sup>31</sup>

Dalam rangka memaknai penelitian-penelitian yang ada, maka digunakan pendekatan teori *Christian spiritual formation*, yang beranggapan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus.<sup>32</sup> Dalam paradigma ini, proses belajar bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional, yang berdampak langsung pada

---

<sup>27</sup> Piter Boy Pane, "Pendidikan Agama Kristen: Landasan Dan Prinsip Dalam Alkitab," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 82–90.

<sup>28</sup> Wiputra Cendana et al., "Pelatihan Merancang Pembelajaran Yang Alkitabiah Di Sekolah Presbiterian Bali," *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 328–333.

<sup>29</sup> Akhil Kumar Singh and Hari Narayanan V, "Embodied Education: A Pathway towards More Integrated Learning," *Contemporary Education Dialogue* 18, no. 2 (2021): 202–225.

<sup>30</sup> Esa Nur Wahyuni and Khairul Bariyyah, "Apakah Spiritualitas Berkontribusi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa?," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2019): 46–53.

<sup>31</sup> Stella Lady Prang and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Prinsip-Prinsip Untuk Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 32–46.

<sup>32</sup> Yusak Tanasyah and Bobby Kurnia Putrawan, "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39.

perubahan pola pikir, pengembangan karakter, dan pembentukan orientasi hidup yang Kristo-sentris. Menurut Wiryadinata pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dinamis yang mengikuti arus modernisasi dan budaya di era teknologi digital.<sup>33</sup> Oleh karena itu, spiritualitas tidak dapat diperlakukan sebagai komponen tambahan dalam kurikulum, melainkan harus menjadi landasan dari seluruh bangunan pendidikan Kristen. Kekuatan utama dari keseluruhan temuan ini terletak pada kesepakatannya dalam menekankan peran sentral spiritualitas sebagai penopang utama pendidikan Kristen yang holistik. Namun demikian, tantangan terbesarnya adalah bagaimana mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar yang kadang masih terjebak pada struktur kurikulum yang kaku dan bersifat akademis semata. Ke depan, perlu dikembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan spiritualitas secara lebih nyata dan sistematis dalam praktik pengajaran, serta mekanisme evaluasi yang dapat mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut berhasil diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai acuan normatif, tetapi menjadi fondasi eksistensial dalam membentuk keutuhan manusia. Sejalan dengan Paembonan, yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang sejati harus bertumpu pada spiritualitas yang hidup yang menginspirasi, menyembuhkan, dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh, mencerminkan kasih Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Nilai-nilai spiritualitas dalam PAK menjadi kekuatan utama dalam mendorong perubahan positif, baik dalam ranah personal maupun sosial.<sup>34</sup>

## **Membangun Etika Digital: Dialog Pemikiran Charles Ess dengan Nilai Spiritualitas Kristiani**

Pemikiran Charles Ess dalam bidang etika digital menghadirkan kerangka konseptual yang kaya untuk mempertemukan dinamika teknologi digital dengan nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai seorang filsuf teknologi, Ess mengembangkan prinsip *ethical pluralism* dan *relational responsibility*, yaitu gagasan bahwa etika dalam dunia digital yang majemuk tidak dapat didasarkan pada pendekatan yang tunggal dan otoriter. Sebaliknya, etika harus lahir dari kesadaran relasional serta tanggung jawab moral terhadap sesama dalam interaksi digital global.<sup>35</sup> Dalam perspektif ini, etika tidak cukup dipahami sebagai kumpulan norma, melainkan merupakan refleksi moral dari hubungan antarpribadi yang saling terhubung melalui media digital. Nilai-nilai spiritual dalam PAK seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab, secara fundamental sejalan dengan pemikiran Ess tentang etika relasional. Spiritualitas Kristiani bukan hanya menyangkut hubungan vertikal antara individu dan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar manusia. Oleh karena itu, PAK memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pengajaran nilai-nilai etis digital yang berakar pada spiritualitas. Salurante menegaskan bahwa nilai-nilai injili dapat digunakan untuk menanggapi berbagai permasalahan etika di dunia digital, seperti cyberbullying, pornografi daring, penyebaran informasi palsu, dan penyalahgunaan identitas.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Halim Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.

<sup>34</sup> Y M Paembonan, "Peran Pedagogik Dan Kompetensi Spiritual Guru PAK Dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik," *Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 18–37.

<sup>35</sup> Ess, "Ethical Pluralism and Global Information Ethics."

<sup>36</sup> Ibid.



Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan keyakinan, pendekatan dialogis menjadi fondasi penting dalam merumuskan etika digital yang inklusif dan kontekstual. PAK, sebagaimana dijelaskan oleh Heluka dan Mbelanggedo, memiliki peran strategis dalam menjembatani antara realitas teknologi dan nilai spiritual melalui pendekatan dialog iman.<sup>37</sup> Dalam ruang dialog ini, pemikiran Ess mengenai tanggung jawab etis dalam hubungan digital dapat dipadukan dengan nilai-nilai iman Kristiani yang diajarkan dalam PAK. Dengan demikian, lahirlah model pendidikan yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga kaya akan spiritualitas dan tanggung jawab moral. Konsep *self ethics* yang dikemukakan oleh Ess juga berkontribusi penting dalam pengembangan PAK. Gagasan ini menekankan perlunya refleksi diri secara etis dalam interaksi digital, dan sangat relevan diterapkan dalam pendidikan agama Kristen. Melalui konsep ini, peserta didik diajak untuk menyadari dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam setiap tindakan digital mereka. Guru PAK, dalam hal ini, tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga pembina karakter dan pembimbing spiritual. Legi dan Lumantow menegaskan pentingnya kurikulum PAK yang mengintegrasikan kompetensi etika digital berbasis nilai-nilai Kristiani, agar peserta didik mampu membuat keputusan moral yang tepat di era digital.<sup>38</sup>

Pendidikan agama Kristen yang mengadopsi semangat dialog seperti yang ditawarkan oleh Ess perlu bersifat reflektif dan terbuka terhadap konteks, bukan dogmatis dan kaku. Ess tidak menyajikan model etika digital yang bersifat universal, melainkan menekankan pentingnya suara lokal dalam merumuskan etika teknologi. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual Kristiani, apabila dihadirkan dalam ruang digital dengan pendekatan reflektif, dapat menjadi penggerak lahirnya etika digital yang kontekstual dan bermakna. Hal ini merupakan bentuk nyata dari inkulturasi iman di tengah realitas digital sebuah prinsip utama dalam teologi praktis masa kini.<sup>39</sup>

Namun, pendekatan Ess bukan tanpa keterbatasan. Kritik utama terhadapnya adalah absennya dimensi transendensi secara eksplisit. Karena berangkat dari perspektif filosofis yang sekuler, pendekatan Ess tidak secara langsung menyertakan Tuhan sebagai sumber etika. Di sinilah spiritualitas Kristiani dalam PAK mengambil peran pelengkap. Pendidikan Kristen menekankan bahwa etika tidak hanya bersumber dari relasi sosial, tetapi terutama dari relasi manusia dengan Tuhan. Hal ini diperkuat oleh Boiliu yang menyatakan bahwa moralitas harus didasarkan pada kebenaran Allah, yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran absolut.<sup>40</sup> Dengan demikian, pengintegrasian pandangan Ess ke dalam kerangka PAK memperluas wacana etika digital dari relasionalitas horizontal menuju hubungan ilahi yang bersifat vertikal dialog antara pemikiran Ess dan nilai-nilai Kristiani dalam PAK juga menggarisbawahi bahwa pendidikan etika digital tidak dapat diseragamkan. Konteks budaya dan sosial yang berbeda-beda menuntut pendekatan yang berbeda pula. Nilai-nilai Kristiani perlu disampaikan dalam bahasa digital yang dapat dimengerti oleh generasi *digital native*. Pendidikan agama yang hanya menyuarakan spiritualitas dalam bentuk ritualistik atau formalistik tidak cukup

---

<sup>37</sup> Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

<sup>38</sup> Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.

<sup>39</sup> (C. Ess, 2015, Boiliu & Polii, 2020)

<sup>40</sup> Noh Ibrahim Boiliu, "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 1–27.

relevan dalam konteks ini. Seperti dinyatakan oleh Ess dan Doring, dialog lintas budaya dan nilai adalah strategi paling efektif untuk membangun kesadaran etis global yang tetap menghargai keragaman lokal.<sup>41</sup> Penelitian empiris yang dilakukan oleh Nur Arifin menunjukkan bahwa penerapan pendekatan digital yang etis dalam PAK menghasilkan peningkatan perilaku bertanggung jawab secara digital. Peserta didik menjadi lebih sadar akan jejak digital mereka, bersikap sopan dalam dunia maya, dan menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan media sosial.<sup>42</sup> Hal ini menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai spiritual Kristiani, ketika dikemas melalui pendekatan dialogis seperti yang dikembangkan oleh Ess, mampu membentuk identitas digital yang beretika dan bertanggung jawab.

Salah satu keunggulan pendekatan dialogis ini adalah kemampuannya membuka ruang bagi inovasi pedagogis. Daripada hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan moral, PAK yang berdialog dengan pemikiran Ess justru mengajak siswa untuk berefleksi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam. Sari dan Bermuli. menyatakan bahwa nilai-nilai Kristiani ditanamkan bukan lewat indoktrinasi dari segi intelektualitas atau modifikasi tingkah laku, melainkan melalui pengalaman belajar yang bersentuhan langsung dengan isu-isu digital kontemporer. Dengan cara ini, peserta didik menjadi agen aktif dalam pembentukan moral pribadinya.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Hasil dialog antara pemikiran Charles Ess dan spiritualitas Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan etika di era digital. PAK yang terbuka terhadap dialog filosofis dengan tetap berakar pada nilai iman Kristiani akan mampu menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga mendalam secara spiritual dan etis. Dalam konteks ini, etika digital bukanlah produk dari teknologi itu sendiri, melainkan buah dari proses dialog yang terus berlangsung antara iman, refleksi moral, dan konteks budaya. Nilai-nilai Kristiani menjadi sumber etika yang esensial dalam membentuk warga digital yang bertanggung jawab dan bermoral.

## REFERENSI

- Amruddin, tri siwi Agustina, Ni Gusti Ayu Lia Rumayani, Kori Puspita Ningsih, Sisika Wulandari, Ira Yuniati, Sari Mujiani, et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Pradina Pustaka, 2022.  
[https://repository.itspku.ac.id/306/1/Naskah-Metodologi Penelitian Kuantitatif-sudah isbn.pdf](https://repository.itspku.ac.id/306/1/Naskah-Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif-sudah%20isbn.pdf).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi 2010: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. ke-15. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 1–27.

<sup>41</sup> Lamy, "Learning Cultures in Online Education."

<sup>42</sup> Nur Arifin, *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, ed. Tahta Media (Tahta Media, 2025), <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386/1376>.

<sup>43</sup> Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46.

- Bora, Merliana Ina, and Wahyu Irawati. "Kajian Etika Kristen Terkait Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Kemerosotan Karakter Siswa Di Era Digital ( A Study Of Christian Ethic Related To The Teacher's Role In Implementing Character Education To Overcome Character Decl." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 222–237.
- Cendana, Wiputra, Chandra Han, Indra Praja Kusumah, Neneng Andriani, and Tobian Habel Pesik. "Pelatihan Merancang Pembelajaran Yang Alkitabiah Di Sekolah Presbiterian Bali." *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 328–333.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Ess, Charles. *Digital Media Ethics*. Third. Cambridge, UK: Polity Press, 2020.
- Ess, Charles. "Ethical Pluralism and Global Information Ethics." *Ethics and Information Technology* 8 (2006): 215–226.
- Ess, Charles. "New Selves, New Research Ethics." *Internet research ethics* (2015): 48–76.
- Ess, Charles. "The Embodied Self in a Digital Age." *Nordicom information* 32, no. 2/3 (2010): 105–118.
- Ess, Charles Melvin. "Can We Say Anything Ethical about Digital Religion? Philosophical and Methodological Considerations." *new media & society* 19, no. 1 (2017): 34–42.
- Gupta, Sambhav, Nishant Mudgal, and Rishabh Mehta. "Analytical Study of IoT as Emerging Need of the Modern Era." In *2016 3rd International Conference on Computing for Sustainable Global Development (INDIACom)*, 233–235. IEEE, 2016.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Herlina, Noviyanti, and Andar Gunawan Pasaribu. "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Perencanaan PAK Keluarga Untuk Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Di Era Digital." *Jurnal Christian Humaniora* 9, no. 1 (2025).
- Hutauruk, Ahmad Fakhri. "Digital Citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Di Era Global." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2018): 1–6.
- Lamy, Robin Goodfellow and Marie-No" elle. "Learning Cultures in Online Education." 15–29. Continuum International Publishing Group, 2009.
- Legi, Hendrik, and Devarsh Gevariel Dean Legi. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Luciano Floridi. *The Ethics of Information*. 1st ed. Vol. 1. United Kingdom: Oxford University Press, 2013.  
[https://courses.ntua.gr/pluginfile.php/149343/mod\\_resource/content/1/INFORMATION ETHICS.pdf](https://courses.ntua.gr/pluginfile.php/149343/mod_resource/content/1/INFORMATION_ETHICS.pdf).
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. A&C Black, 2013.
- Maulidiyah, Eka Cahya. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital." *Martabat* 2, no. 1 (2018): 71–90.
- Noddings, Nel. "Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education (Updated)." *Berkeley, CA and Los Angeles: University of California Press (Original work published 1984)* (2013).

- Nuh, Semion, I Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko. "Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–70.
- Nur Arifin. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Edited by Tahta Media. Tahta Media, 2025.  
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386/1376>.
- Paembonan, Y M. "Peran Pedagogik Dan Kompetensi Spiritual Guru PAK Dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik." *Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 18–37.
- Pane, Piter Boy. "Pendidikan Agama Kristen: Landasan Dan Prinsip Dalam Alkitab." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 82–90.
- Prang, Stella Lady, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Prinsip-Prinsip Untuk Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 32–46.
- Prianto, Agus, and Firman. "Penguatan Literasi Digital Kaum Muda, Menjawab Tantangan Dunia Kerja Masa Depan: Sebuah Telaah Kritis." *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen* 5 (2021).
- Reportal, Data. "Digital 2024 Global Overview Report. We Are Social & MeltWater," n.d.  
<https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>.
- Sari, Komala, and Flory Anita Sari. "Peran Konseling Kristen Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa IAKN Di Palangkaraya." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 123–137.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46.
- Schuurman, Egbert. "Responsible Ethics for Global Technology." *Axiomathes* 20, no. 1 (2010): 107–127.
- Singh, Akhil Kumar, and Hari Narayanan V. "Embodied Education: A Pathway towards More Integrated Learning." *Contemporary Education Dialogue* 18, no. 2 (2021): 202–225.
- Tanasyah, Yusak, and Bobby Kurnia Putrawan. "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39.
- Wahyuni, Esa Nur, and Khairul Bariyyah. "Apakah Spiritualitas Berkontribusi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa?" *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2019): 46–53.
- Wiryadinata, Halim. "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.